

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep Agency Theory menurut (Scott, 2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Dalam praktiknya, manajer perusahaan seringkali menetapkan tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan para pemegang sahamnya (share holders). Karena manajer diangkat oleh direktur, mereka idealnya bertindak untuk kepentingan terbaik direktur.

Pemilik perusahaan cenderung memaksimalkan keuntungannya dengan mengorbankan pihak lain. Jensen dan Meckling (1976) memiliki masalah keagenan ketika manajemen memiliki kurang dari 100% dari perusahaan, dan manajemen mengejar keuntungan mereka sendiri dan mengumpulkan dana berdasarkan memaksimalkan nilai yang menyatakan bahwa hal itu cenderung tidak menentukan. Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa kondisi di atas seringkali merupakan akibat dari pemisahan fungsi manajemen dari fungsi kepemilikan, atau pemisahan fungsi pengambilan keputusan perusahaan dan pengambilan risiko. Manajemen tidak menanggung risiko kesalahan pengambilan keputusan, dan semua resiko ditanggung oleh pemegang saham *person*. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan pembelanjaan konsumtif dan tidak produktif untuk keuntungan pribadi seperti Peningkatan gaji, fasilitas dan status.

Benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalkan, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai (1) total biaya

pemantauan oleh klien, yang merupakan mekanisme pemantauan yang dilakukan oleh pemilik. Dalam prakteknya, ini adalah dewan direksi, komite audit, dan auditor eksternal; (2) penghargaan bagi manajer sebagai agen untuk mencegah manajer melakukan tindakan yang membahayakan perusahaan, biaya retensi agen dalam bentuk bonus, jasa produksi dan fasilitas lainnya. (3) Kerugian sisa berupa suatu jumlah yang mengurangi harta pemilik sebagai akibat dari hubungan keagenan.

Pendekatan biaya keagenan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kombinasi atau rasio optimal ekuitas eksternal terhadap liabilitas atau struktur kepemilikan. Peningkatan biaya keagenan terjadi ketika kepemilikan eksternal perusahaan meningkat, tetapi biaya keagenan secara teoritis mencapai maksimum ketika semua pembiayaan berasal dari utang tanpa modal eksternal. Poin biaya agensi minimum terjadi ketika rasio modal eksternal terhadap kewajiban optimal. Di sisi lain, untuk menentukan tingkat optimal pendanaan dari utang, dapat ditentukan dengan mempertimbangkan biaya lembaga perbatasan. Selain menentukan kepemilikan, konsep biaya keagenan dapat menentukan ukuran perusahaan yang optimal dengan mempertimbangkan biaya pemantauan dan pemeliharaan kurva indifferen (Jensen dan Meckling, 1976).

2.1.2. Profitabilitas

Menurut Fahmi, Irham (2015:80) Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, jadi Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperolehnya, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Menurut

(Sherman, 2015) ROE adalah salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan nilai pendapatan bersih dengan ekuitas pemegang saham. Dengan kata lain, ROE merupakan indikasi dari profitabilitas modal yang diberikan pemegang saham. Rasio ini menjelaskan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Kasmir dalam penelitian Salma dan Riska (2019) profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga terdapat aspek biaya politis yang tinggi contohnya seperti beban pajak. Hal yang menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi adalah probabilitas yang lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut (Utama & Titik, 2018).

Keuntungannya adalah hasil dari penjualan dikurangi biaya. Anda dapat menggunakan matrik profitabilitas untuk menentukan apakah perusahaan Anda memiliki prospek yang baik. Sebagai aturan umum, perusahaan yang menguntungkan akan tumbuh di masa depan. Namun perlu juga diperhatikan bahwa keuntungan (profitabilitas) masing-masing industri berbeda-beda tergantung industri dan risikonya. Pendapatan bervariasi, tetapi selalu ada pengembalian minimum yang diharapkan yang lebih tinggi daripada pengembalian investasi bebas risiko. Tujuan perusahaan dicapai dengan kemampuannya menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan.

Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa jenis menurut Kasmir (2014:199) yaitu :

1. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah total pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dalam suatu periode akuntansi. Semakin tinggi jumlah hasil persentase NPM yang dihasilkan

menunjukkan bahwa total pendapatan yang dialokasikan ke laba dapat digunakan sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya secara efektif. Adapun rumus yang dapat digunakan menurut (Kasmir, 2011) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang pada umumnya digunakan sebagai penentu harga pokok penjualan suatu produk. Adapun rumus yang dapat digunakan menurut (Kamsir, 2008) adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan sebagai gambaran hasil atau total jumlah aktiva yang digunakan sebagai hasil pengembalian investasi yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan sebagai gambaran hasil pengembalian ekuitas dengan cara mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal perusahaan itu sendiri. ROE juga dapat mengukur berapa total keuntungan bersih yang dapat diberikan kepada pemegang saham. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.1.3. *Leverage*

Menurut Kherismawati, Wiagustini dan Dewi(2016) *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan mengukur sejauh mana perusahaan akan dibiayai dengan hutang. Adapun pengertian menurut Harahap (2013: 106), *Leverage* adalah rasio yang mewakili hubungan antara hutang dan modal perusahaan. Rasio ini merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk digambarkan dengan modal, dan Anda dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar. Semakin besar *Leverage* yang digunakan perusahaan, semakin besar pengurangannya. Akibatnya, Anda dapat menggunakan *Leverage* untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi dengan risiko kerugian yang meningkat selama masa pesimis. Oleh karena itu, keuntungan dan kerugian ditambah dengan *Leverage*, dan semakin besar *Leverage* yang digunakan perusahaan, semakin besar ketidakakuratan atau variabilitas dalam profitabilitas.

Penggunaan *Leverage* tidak hanya ditentukan oleh pilihan manajer, tetapi juga memperhatikan perlunya keseimbangan struktur modal. Teori akuntansi mempertimbangkan berbagai faktor seperti pajak penghasilan perusahaan, biaya kebangkrutan, dan pajak pribadi untuk menjelaskan mengapa perusahaan memilih struktur modal tertentu. Inti dari teori akuntansi adalah untuk menyeimbangkan manfaat dan biaya menggunakan *Leverage*. Pengorbanan dari penggunaan utang dapat berupa biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kepailitan termasuk biaya perundang-undangan yang harus dibayarkan kepada tenaga profesional hukum untuk menyelesaikan tuntutan dan harga yang menyakitkan, yang merupakan aset perusahaan yang harus dijual dengan harga murah jika perusahaan dinyatakan gagal. Semakin besar kemungkinan Anda bangkrut dan semakin tinggi biaya kebangkrutan, semakin tidak menarik untuk menggunakan utang.

Menurut Kasmir (2014), ada 4 jenis utama yang dapat digunakan dalam analisis *Leverage*, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan salah satu cara mengukur tingkat *Leverage* yang menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan cara tingkat rasio *Leverage* yang menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio adalah cara mengukur tingkat *Leverage* yang menggunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga, dengan rumus:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan cara mengukur tingkat *Leverage* yang menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total modal perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar karena ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar kecilnya aset perusahaan. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dibandingkan UKM. Investor tertarik untuk berinvestasi di suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang sahamnya, karena

semakin besar perusahaan, semakin mudah untuk memperoleh lebih banyak modal hutang. Ketersediaan dana tersebut akan memudahkan perusahaan dalam mengeksekusi peluang investasi.

Perusahaan dengan prospek jangka panjang yang baik membuat sahamnya menarik bagi investor. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan sebagai indikator tingkat ketidakpastian saham. Karena perusahaan besar cenderung sudah diketahui secara umum, informasi mengenai prospek perusahaan besar relatif lebih mudah bagi investor dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah. Meminimalkan ketidakpastian investor potensial tentang masa depan perusahaan dengan meningkatkan informasi yang tersedia. Menurut (Febriana 2016) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (large size), perusahaan menengah (medium size) serta perusahaan kecil (small size). Perusahaan besar tergolong memiliki profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan besar lebih sering menghadapi risiko yang lebih besar. Perusahaan besar akan dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga pada perusahaan besar akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi besarnya biaya politis.

Ukuran perusahaan menentukan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan aset suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Sebaliknya, total neraca yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong usaha kecil. Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (\ln) dari total aktiva. Logaritma natural (\ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018).

2.1.5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam unit bisnisnya. Kusumajaya (2011) berpendapat bahwa pertumbuhan adalah kenaikan atau penurunan total aset perusahaan. Aset perusahaan merupakan aset yang digunakan dalam kegiatan pengelolaan perusahaan, dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi pertanda positif yang diharapkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal. Menurut Syardiana (2015) Pertumbuhan memiliki sisi menguntungkan bagi investor, sehingga pertumbuhan perusahaan mengarah pada pengembalian yang lebih tinggi. Hermuningsih (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin cepat perusahaan tumbuh, semakin tinggi nilai perusahaan. Hesty Noviana (2013) menyatakan bahwa keduanya berbeda. Dengan kata lain, pertumbuhan suatu perusahaan berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap nilai perusahaan. Berbagai hasil juga dilaporkan oleh Hartono et al. (2013) yaitu pesatnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Keberhasilan Pertumbuhan perusahaan menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan di masa depan. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat direpresentasikan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Aset merupakan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar kekayaan, semakin besar laba operasi yang akan dihasilkan perusahaan. Peningkatan aset dan peningkatan kinerja bisnis selanjutnya akan semakin meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan memudahkan upaya perusahaan untuk meningkatkan hutangnya, sehingga menghasilkan

proporsi hutang yang lebih besar daripada modal ekuitas. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur bahwa dana yang diinvestasikan dalam bisnis dijamin dengan ukuran aset bisnis. Selain itu, indikator pertumbuhan perusahaan terlihat dari peningkatan penjualan setiap tahunnya. Perusahaan dalam industri dengan pertumbuhan tinggi perlu mengalokasikan modal yang cukup untuk menutupi pengeluaran mereka.

Perusahaan yang tumbuh cepat cenderung meminjam lebih banyak daripada perusahaan yang tumbuh lambat. Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan pendapatan tinggi lebih cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan eksternal daripada perusahaan dengan pertumbuhan penjualan rendah.

2.2. Kajian Empiris

Berikut adalah rangkuman penelitian sebelumnya yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini:

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Esih Jayanti, Dena Sukarno dan Sudiyono (2020)	Variabel independen : X_1 : <i>Leverage</i> X_2 : Ukuran Perusahaan X_3 : Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen : Y : Profitabilitas	SPSS	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan

				<p>manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.</p>
2	Dede Suharna dan Silviyanti (2019)	<p>Variabel Independen :</p> <p>X_1 : Struktur Modal</p> <p>X_2 : Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen :</p>	SPSS	<p>Struktur modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap</p>

		Y : Profitabilitas		profitabilitas (ROE) Pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) Struktur modal dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE)
3	Yulita M. Gunde, Mirah H. Rogi dan Sri Murni (2017)	Variabel Independen : X : <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Y : Profitabilitas	SPSS	<i>Variabel Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , secara bersama-sama tidak berpengaruh

				terhadap Profitabilitas. Variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
4	Seto Sulaksono Adi Wibowo dan Ridho Tanso Rikalmi (2016)	Variabel Independen : X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Modal Kerja Variabel Dependen Y : Profitabilitas	Eviews 7.0	modal kerja (CCC) berpengaruh terhadap variabel <i>return on assets</i> (ROA) sedangkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap variabel

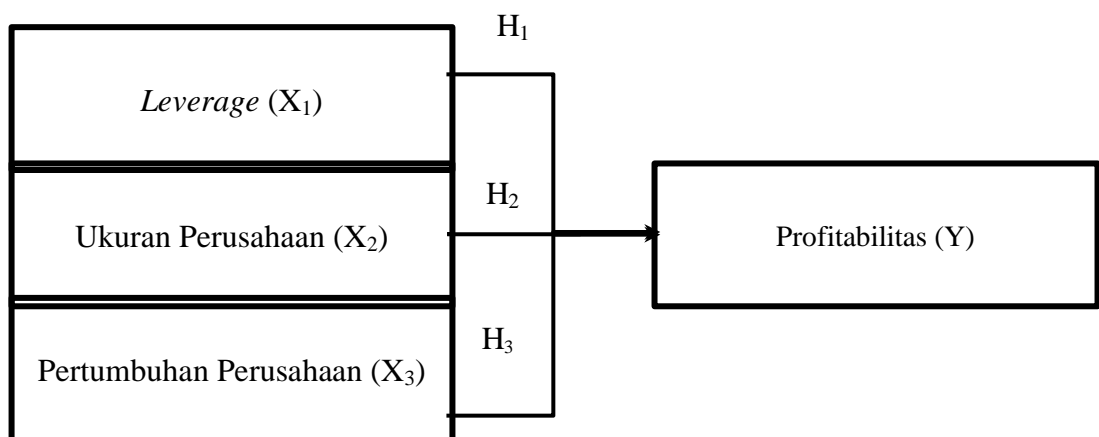
				return on assets (ROA).
5	Putu Indah Purnama Sari dan Nyoman Abundanti (2014)	Variabel Dependen : X ₁ : Pertumbuhan Perusahaan X ₂ : <i>Leverage</i> Variabel Independen : Y ₁ : Profitabilitas Y ₂ : Nilai Perusahaan	SPSS	<i>Growth</i> positif signifikan terhadap profitabilitas. <i>leverage</i> terhadap profitabilitas berpengaruh negatif signifikan. <i>Growth</i> terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan. <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan adalah negatif signifikan.
6	I Ketut Alit Sukadana dan Nyoman Triaryati (2018)	Variabel Dependen : X ₁ : Pertumbuhan Penjualan X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : <i>Leverage</i> Variabel Independen : Y : Profitabilitas	-	pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

				<i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
--	--	--	--	---

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Ketika mempertimbangkan penggunaan dana utang, perhatian harus diberikan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang berkelanjutan. Semakin tinggi jumlah hutang dan semakin pendek jangka waktu pembayaran, semakin tinggi biaya tetap perusahaan. Juga harus diperhatikan keuntungan yang diperoleh dengan pengorbanan sehingga penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Ada kasus ketika besarnya hutang yang digunakan dan pendeknya waktu pelunasan akan menimbulkan tanggungan tetap dari suatu perusahaan. Diperhatikan pula manfaat adanya Loyalitas sehingga penggunaan dari hutang dapat memajukan aset perusahaan dan akan menambah profitabilitas perusahaan, Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Prasetyo (2009) memiliki hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Leverage juga mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas suatu perusahaan, karena tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi dimana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan oleh perusahaan maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendanai asetnya dengan hutang, profitabilitasnya akan menurun karena perusahaan harus memenuhi beban yang harus dibayar dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana dan Triaryati (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini mengindikasikan

bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi di mana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Dari pendapat yang diberikan para penulis dengan variabel yang sama di atas, peneliti mengambil keputusan bahwa hipotesis yang akan diajukan adalah:

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan

2.3.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar lebih mudah menarik minat investor untuk berinvestasi serta lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur. Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung memiliki tingkat efisiensi yang lebih rendah dan *Leverage* keuangan yang lebih tinggi. Pemodal ventura cenderung berinvestasi di perusahaan yang lebih besar karena mereka memiliki tingkat risiko yang lebih rendah. Ukuran Perusahaan juga dapat berperan sebagai proksi yang digunakan dalam menjelaskan berbagai pengungkapan laporan tahunan mengenai informasi dari kalangan perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Prasetyo (2009) juga memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

2.3.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Keberhasilan tersebut juga menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki potensi untuk menarik perhatian para

pemegang saham dari segi perkembangan perusahaan tersebut dari waktu ke waktu, semakin baik pertumbuhannya maka semakin banyak pula investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tondok, Pahlevi dan aswan (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan nilai suatu perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan